

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja, menurut Mappiare (1982), berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria. Rentang usia remaja ini dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu usia 12 atau 13 tahun sampai dengan 17 atau 18 tahun adalah masa remaja awal dan usia 17 atau 18 sampai dengan 21 atau 22 tahun adalah masa remaja akhir.¹

Masalah remaja yang terbentang di hadapan kita sekarang sangatlah kompleks, mulai dari masalah pengangguran, krisis eksistensi, krisis mental hingga masalah dekadensi moral. Budaya permisif dan pragmatisme yang kian merebak membuat sebagian remaja terjebak dalam kehidupan serba instant, hedonis, dan terlepas dari idealisme sehingga cenderung menjadi manusia yang anti social menjadikan kepribadian mereka semakin amoral.²

Adapun masalah lain yang turut menjadi pemicu terancamnya posisi remaja adalah lemahnya pengawasan orang tua, keluarga, serta orang terdekat termasuk pula lemahnya pemahaman remaja terhadap agama, melanggar tatanan hukum yang berlaku, dan lain sebagainya mengakibatkan remaja banyak terjerumus dalam pusaran pergaulan yang mengantarkan remaja pada titik kehancuran. Fakta yang ada sekarang menjadi bukti hal tersebut, misalnya dari beberapa hasil penelitian mengemukakan bahwa seks bebas, penyalahgunaan narkoba, justru lebih banyak dilakukan oleh remaja umuran sekolah. Hal ini menjadi tugas bersama berbagai elemen guna menyelamatkan remaja, sekaligus menyelamatkan bangsa dari krisis keremajaan yang berprestasi.

Seperangkat aturan saja tidaklah cukup untuk melindungi remaja dari berbagai kemungkinan terburuk, tanpa didukung oleh peran pemerintah,

¹ Muhammad Ali, *Psikologi remaja*, Bumi aksara, Jakarta, 2009, hlm. 9

² *Ibid*, hlm. 36

masyarakat, swasta, dan lain sebagainya dalam implementasi seperangkat regulasi. Untuk itu harus dicari solusi agar proses pengembangan potensi remaja bukan hanya terbentuk dalam rencana semata, melainkan direalisasi melalui mekanisme yang sudah diatur sedemikian rupa. Salah satunya adalah organisasi yang memang merupakan salah satu wadah untuk mengembangkan potensi yang dimiliki remaja, sebab organisasi merupakan sarana paling efektif untuk menginisiasi dan melakukan perubahan tersebut.

Salah satu pembentukan kepribadian yang dianggap cukup efektif adalah melalui kegiatan berorganisasi seperti perguruan pencak silat yang diamana didalamnya terdapat pengembanglengan jasmani maupun rohani secara integral, karena pendidikan jasmani adalah aktivitas fisik yang merupkan akar dari semua proses psikologis, dan moralitas berakar pada aktivitas fisik diawal kehidupan manusia.³

Secara Nasional IPSI (Ikatan Pencak Silat Indonesia) merupakan organisasi atau wadah yang menaungi seluruh perguruan pencak silat se-Indonesia yang dulunya masih berdiri sendiri-sendiri, karena beragam konflik yang terjadi antar perguruan silat maka para sesepuh perguruan silat seindonesia berastu membentuk wadah yangmenaungi seluruh perguruan siat. Organisasi ini diharapkan bahwa pencak silat dapat digerakkan dan disebarluaskan sampai ke berbagai pelosok di tanah air sebagai suatu ekspresi kebudayaan nasional.

Masyarakat juga mengharapkan bahwa pencak silat distandarisasi agar dapat diajarkan sebagai pendidikan jasmani di sekolah-sekolah dan dapat dipertandingkan dalam even-even olahraga nasional. Sesuai dengan keinginan tersebut, langkah pertama yang diusahakan oleh IPSI adalah terbentuknya suatu sistem pencak silat nasional yang dapat diterima oleh seluruh perguruan pencak silat yang ada di tanah air. Untuk sementara waktu, diadopsikan sebagai standar system pelajaran pencak silat dasar yang sudah disusun oleh RM S Prodjosoemitro dan diajarkan di sekolah-sekolah di wilayah Solo

³ Mulyana, *Pendidikan Pencak Silat Membangun Jati Diri dan Karakter Bangsa*, Rosda Karya, Bandung, 2014, hlm. 68

dengan dukungan Kementerian Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan Balai Kota Surakarta.

Hasil dari usaha standarisasi awal pencak silat ini dipertunjukkan oleh kurang lebih 1.000 pesilat anak-anak dalam demonstrasi senam pencak silat massal pada Pembukaan PON I tanggal 8-12 September 1948 di Solo. Sejak PON I tersebut, pencak silat dilombakan sebagai demonstrasi dalam kategori solo dan ganda, baik tangan kosong maupun senjata. Tidak semua aliran dan perguruan pencak silat sepakat mengenai perlunya organisasi nasional. Ada yang khawatir bahwa dengan penyusunan sistem pencak silat nasional maka persatuan aliran-aliran pencak silat tidak akan terlaksana, bahkan akan terdapat perpecahan karena tiap aliran atau perguruan pencak silat akan mengklaim dirinya yang terbaik. Pada awalnya Gapensi ikut menolak karena anggota panitia IPSI dianggap didominasi oleh anggota perguruan pencak silat Setia Hati. Selain itu, beberapa perguruan pencak silat di daerah Kauman, yang saat ini dikenal dengan nama Tapak Suci, ikut menolak karena Mr Wongsonegoro yang dijadikan Ketua IPSI dikenal sebagai salah seorang tokoh aliran kebatinan.⁴

Salah satu anggota Gapensi, yaitu Sukowinadi, kemudian mendirikan organisasi yang bernama Perpi (Persatuan Pencak Indonesia) yang menaungi perguruan pencak silat Benteng Mataram, Mustika, Bayu Manunggal, Bima Sakti dan Trisno Murti. Organisasi baru ini didukung oleh Phasadja Mataram dan Tapak Suci. Persatuan dan kesatuan jajaran pencak silat di Indonesia masih belum benar-benar terwujud dengan adanya berbagai organisasi pencak silat tersendiri di luar IPSI seperti Gapensi, Perpi, Putra Betawi, dan lainnya. Ditambah lagi pada tahun 1950 ketika terjadi pergolakan pemberontakan terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia yang dilakukan oleh kelompok gerakan separatis DI/TII. Panglima Teritorium III, Kolonel RA Kosasih, dibantu oleh Kolonel Hidayat dan Kolonel Harun, pada bulan Agustus 1957 mendirikan PPSI (Persatuan Pencak Silat Indonesia) di Bandung yang bertujuan menggalang kekuatan jajaran pencak silat untuk menghadapi DI/TII

⁴ Ibid, Hlm. 86

yang berkembang di wilayah Lampung, Jawa Barat, Jakarta, Jawa Tengah bagian barat dan DI Yogyakarta. Sesuai dengan wilayah pembinaannya, yang masuk dalam PPSI adalah perguruan pencak silat aliran Pasundan.⁵

Salah satu prestasi anak negeri dalam dunia persilatan seperti yang dimuat dalam suara merdeka.com bahwa salah satu mahasiswa Universitas jenderal Soederman meraih peringkat tiga dunia kelas J 90-95 kg, hal tersebut membuktikan unsur pendidikan mental dan kepribadian didalam pencak silat begitu kuat karna jika salah dipergunakan maka akan banyak kerugian yang terjadi. Dan dibawah ini artikel dari antara Jatim.com memuat prestasi dari salah satu siswa yang mengikuti perguruan PSHT menjuarai laga tingkat nasional di Surabaya.

Setingkat provinsi khususnya jawa tengah juga banyak atlit silat yang berprestasi dalam bidangnya banyak juga atlit silat yang bukan hanya juara dalam bidang silat namun juara dikelas maupun diluar , contoh saja murid dari salah satu SD di demak ini yang mempunyai segudang prestasi seperti yang dimuat dalam jatengpos.⁶

Lingkup kabupaten terutama Kudus, tidak kalah dengan atlit silat dari daerah lain Prestasi gemilang kemb ali ditorehkan oleh atlet pencak silat yang merajai di Popda tingkat karesidenan. Kontingen cabor pencak silat Kudus berhasil merajai di perhelatan Popda tingkat Karesidenan pada 23 hingga 24 di

⁵“Membawa nama Indonesia, apalagi membuatnya berprestasi di tingkat dunia adalah kebanggaan setiap anak bangsa. Tegar Ananda E Bayu Satriyaji salah satunya. Mahasiswa Prodi Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi (PJKR) Unsoed ini membuat Indonesia berbicara di Kejuaraan Pencak Silat Tingkat Dunia dengan berhasil meraih juara tiga di kelas J 90-95 Kg”.

⁶ “Tiga dari lima medali emas PSHT diperoleh dari nomor tanding, masing-masing melalui Wahyu Bio Prayogo di kelas C (45-48 kg), yang mengalahkan Abdul Rahman (Perisai Putih). Totok Ridho yang berlaga di kelas Kelas G (57-60 kg), menundukkan Pandu Pradiktara (Betako Merpati Putih). Kemudian Pipit Werdhiwati menang atas Ayu Metasari (Satria Muda Indonesia) di kelas F (54-57 kg). Dua medali emas PSHT lainnya didapat dari nomor Tunggal Ganda Regu (TGR) melalui Ari Budi Prasetyo dan pasangan Dzulqifli Al Ganiyu/Ari Budi Prasetyo. Menurut Aliadi, persaingan cabang pencak silat Pornas menjadi kurang greget karena panitia membatasi kuota atlet yang berlaga sehingga banyak pesilat berkualitas yang absen. "Untuk Pornas berikutnya, sebaiknya tidak perlu ada pembatasan kuota atlet. PB IPSI memutuskan pertandingan silat antar-perguruan, karena aturan kuota tersebut. Kalau tujuannya untuk pembibitan, lebih baik ditandingkan antar-pengprov IPSI," tambah Aliadi.”

SMA 1 Jepara. Kudus yang mengirimkan 30 atletnya berhasil meraih 19 medali emas, tiga medali perak, dan delapan medali perunggu.⁷

Perolehan emas yang diraih atlet Popda Kudus terpaut telak dengan Kabupaten lain. Diantaranya tuan rumah Jepara dengan tujuh emas, serta Blora dan Pati yang hanya menggondol dua emas. Prestasi serupa sebelumnya juga ditorehkan putra-putri Kudus pada Popda Karesidenan empat tahun berturut turut. Mulai pada tahun 2007 hingga tahun 2010. Perolehan emas tersebut 10 diantaranya disumbang dari tingkat SMP dan sembilan dari tingkat SMA. Di tingkat SMP emas berhasil dikoleksi empat atlet putra dan enam atlet putri.⁸

Meski banyak murid dari beberapa perguruan silat yang menuai prestasi dibidangnya dan bahkan bidang diluar silat namun juga ada beberapa

⁷ “Peringatan Hari Pendidikan Nasional 2 Mei 2016 diwarnai prestasi membanggakan dari salah satu siswi SD di Kabupaten Demak. Adalah Winda Avrilia Wibowo, siswi kelas 5 SD Negeri Brambang Kecamatan Karangawen Demak, yang baru saja menyabet juara pencak silat SD nomor seni tunggal putri di Pekan Olahraga Pelajar Daerah (POPDA) tingkat Provinsi Jawa Tengah. Selain menjuarai pencak silat di Popda Provinsi, gadis kelahiran 17 April 2005 ini juga memiliki sejumlah prestasi, baik di tingkat kabupaten maupun karesidenan. Pada Popda tingkat Kabupaten Demak tahun 2015 dan 2016, dia menjadi juara pertama pencak silat SD untuk nomor seni tunggal putri dan juga juara Olimpiade Olahraga Siswa Nasional (O2SN) SD untuk pencak silat di partai seni wiraloka. “Saat itu saya menampilkan beberapa gerakan jurus dengan menggunakan senjata golok dan toya (tongkat),” ujarnya saat ditemui kemarin. Namun demikian, putri sulung dari pasangan Mulyono Edi Prabowo dan Fitrotun ini, tidak lantas puas dengan sejumlah prestasi yang dimiliki. Gadis yang menekuni pencak silat sejak berusia 2 tahun tersebut bercita-cita ingin berlaga di Popnas dan meraih gelar juara. Winda tercatat sebagai anggota perguruan pencak silat Gelora Cabang Demak. Pada tanggal 3 Mei ini Winda mengikuti kejuaraan pencak silat O2SN tingkat karesidenan di Kendal. Berbagai persiapan telah dilakukan, diantaranya latihan teknik dan fisik lima kali sehari. Selain Winda, ada juga rekan Winda, Khoirul Huda, siswa SD Pilangrejo 2, Kecamatan Wonosalam, yang berlaga di kejuaraan tersebut. Prestasi ini merupakan hadiah membanggakan bagi Kabupaten Demak pada peringatan Hari Pendidikan Nasional tahun ini.”

⁸ Empat emas dari atlet putra SMP yakni diperoleh melalui Adi Tegar Pamungkas (SMP 1 Jati) yang turun di kelas D, Wahyu Abaskoro (MTs Muhammadiyah) di kelas F, AR Amri (SMP 1 Mejobo) pada kelas H, serta Rahmad Qoyum (SMP 1 Dawe) turun di kelas K. Sedangkan pada atlet putri medali disumbang Kurnia turun di kelas K, Nurvita di kelas H, dan Elfrida pada kelas J, ketiganya dari SMP 1 Mejobo. Selain itu, ada Elok Intan (SMP 1 Muhammadiyah) di kelas E, Istiqomah (SMP 3 Bae) pada kelas G, Noor Rohmah (SMP 1 Jati) di kelas I. Sementara pada tingkat SMA, empat emas dikantongi atlet putra dan lima emas lainnya disabet atlet putri. Empat atlet putra yakni Puji Utomo (MA Miftahul Falah) turun di kelas B, Jovan Matovani (SMA 1 Mejobo) di kelas D, Didik Kurniawan (SMK Wisuda Karya) pada kelas G, Abu Khoiri (SMK Nusantara) di kelas H. Sedangkan lima atlet putri yang menyumbangkan emas, Fitri Zulianti (SMA 2 Kudus) pada kelas A, Naili Hidayah (SMA 1 Bae) di kelas C, Ainina Chamim (SMA Muhammadiyah) turun di kelas D, Nuryanti (SMA 1 Bae) pada kelas E, serta Ema Valentina (SMA Muhammadiyah) di kelas

murid yang mengikuti perguruan silat yang salah dalam menggunakannya seperti dilansir dari Sindo News “Karena terdesak, dua orang yang belum diketahui identitasnya itu nyelonong masuk ke dalam barisan komunitas trail. Baku hantam pun tak terelakkan. Warga yang jumlahnya lebih besar terus menyerang. "Dua orang punakawan itu lalu kabur dan masuk ke rumah Nanang yang juga Sekretariat Perguruan Silat SH Teratai. Bentrokan pun semakin melebar. Sebab para pendekar yang berada di lokasi ikut terkena serangan," jelasnya. Suasana karnaval sempat mencekam. Sebab ratusan orang yang diduga sebagai anggota perguruan silat itu langsung menghimpun diri untuk membalas dendam. Ratusan pendekar langsung melakukan pencegahan terhadap warga Desa Serang.”

Tawuran sejatinya terjadi ketika masing- masing individu dalam kelompok tersebut tidak bisa mengendalikan amarah yang timbul dan tidak bisa berfikir jernih dikarenakan kurangnya pembinaan mental spiritual terhadap para pendekar silat yang telah menguasai ilmu silat yang cukup tinggi, maka dari itu hendaknya para guru dalam perguruan beladiri senantiasa menggodok batin atau jiwa para pendekar agar mental spiritual mereka terjaga dengan ilmu dan agama. Dalam ajaran Islam ada beberapa metode (jalan atau cara) yang ditempuh dalam melaksanakan pendidikan akhlak dan pembinaan mental spiritual. Salah satu contoh diantaranya adalah metode spiritualisasi. Setiap guru agama hendaknya menyadari, bahwa pendidikan agama bukanlah sekedar mengajarkan pengetahuan agama dan melatih ketrampilan dalam ibadah, tetapi pendidikan agama jauh lebih luas daripada itu, yang pertama yaitu bertujuan untuk membentuk kepribadian anak sesuai dengan ajaran Agama. Pembinaan sikap, mental dan ahlak, jauh lebih penting dari pada pandai menghafal dalil- dalil dan hukum- hukum Agama.⁹

Berpijak dari kenyataan kondisional manusia dengan nalar kreatifnya, maka salah satu konsep tasawuf (spiritual) dalam islam adalah tazkiyah Al Nafs, sebab jiwa seseorang bersih maka kesadarannya akan menjadi tinggi, sebaliknya, jika jiwanya kotor kesadarannya menjadi rendah dan pikirannya

⁹ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Bulan Bintang, Jakarta, 1993

tidak stabil.¹⁰ Dengan demikian ajaran Islam mengatakan bahwa hidup tidak boleh hanya dikendalikan kebutuhan jasmani, harus ada keseimbangan antara kebutuhan jasmani (ragawi) dan kebutuhan rohani. Idealnya keseimbangan rohani harus lebih tinggi dari pada keseimbangan ragawi, sehingga dominasi ragawi/jasmani tidak akan mempengaruhi rohani/jiwa.

Disini Islam hadir dengan pendidikan Islamnya sebagai suatu proses pengembangan potensi kreatifitas peserta didik, bertujuan untuk menjadikan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, cerdas, terampil, memiliki etos kerja tinggi, berbudi pekerti luhur, mandiri dan bertanggung jawab kepada dirinya, bangsa, negara serta agama.

Disinilah pentingnya kehadiran pendidikan agama Islam sebagai tonggak awal pembentukan moralitas bangsa, banyak kalangan yang menyatakan bahwa persoalan bangsa ini akibat dari merosotnya moral bangsa dengan mewabahnya korupsi, kolusi dan nepotisme (KKN) di berbagai bidang kehidupan berbangsa dan bernegara. Oleh karena itu, tuntutan untuk melakukan reformasi secara menyeluruh harus menyentuh pada aspek yang berkaitan dengan bidang akhlak, sebab akhlak yang buruk serta kualitas keimanan dan ketaqwaan masyarakat yang buruk merupakan faktor utama tumbuh suburnya praktik-praktik korupsi, kolusi dan nepotisme. Tidak hanya itu, bahkan dimungkinkan berkembangnya kecenderungan sadisme, kriminalitas serta merebaknya pornografi dan pornoaksi di tengah-tengah masyarakat.¹¹

Manusia diperintahkan untuk saling membantu dengan sesamanya, mengajak kepada kebaikan dan mencegah terhadap kejahatan. Secara tidak langsung pembinaan mental agama Islam berpengaruh besar dalam hal ini, seperti disebutkan dalam Al-Qur'an, surat Ali Imron 104 disebutkan:

¹⁰ Muhammad Irfan dan Mastuki, MS., *Teologi Pendidikan, Tauhid Sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, Friska Agung Insani, Jakarta, 2000, hlm. 116.

¹¹ Musthofa Rembangy, *Pendidikan Transformatif Pergulatan Kritis Merumuskan Pendidikan Di Tengah Pusaran Arus Globalisasi*, Yogyakarta, TERAS, 2010), hlm. 222-223.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: *Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung.*¹²

Dari ayat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa betapa pentingnya mengajak kepada perbuatan yang baik dan mencegah perbuatan tercela, dan mengajak kepada perbuatan baik itu antara lain dengan pembinaan mental spiritual. Banyak para ahli psikologi yang menyatakan pentingnya pembinaan keagamaan bagi kesehatan mental, dalam hal ini seperti yang dikemukakan Zakiah Daradjat dalam bukunya berjudul "Peranan Agama dalam Kesehatan Mental".

Uraian materi diatas menunjukkan dengan jelas bahwa pembentukan fisik saja tidak cukup dalam kehidupan tapi penggemblengan mental dan kepribadian sangat diperlukan untuk memebentuk karakter pada manusia itu sendiri terutama para remaja maupun pelajar yang masih dalam proses pencarian jati diri, sehingga emosi dan eneri yang terpendam dalam diri dapat dialokasikan dengan benar dan dapat bermanfaat.

Pendidikan sebenarnya dapat ditinjau dari dua segi, pertama dari sudut pandang masyarakat, dan yang kedua dari sudut pandang individu. Dari sudut pandang masyarakat pendidikan berarti pewarisan kebudayaan dari generasi tua ke generasi muda agar hidup masyarakat berkelanjutan. Atau dengan katalain, masyarakat mempunyai nilai-nilai budaya yang ingin disalurkan dari generasi ke generasi agar identitas tersebut tetap terpelihara. Sedang bila dilihat dari kaca mata individu pendidikan berarti pengembangan potensipotensi yang terpendam dan tersembunyi. Individu itu laksana lautan dalam yang penuh mutiara dan bermacam-macam ikan, tetapi tidak nampak

¹² Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemah edisi baru revisi terjemah*, CV. ALWAAH, 1993, hlm. 93.

karena masih berada di dasar laut. Ia perlu dipancing dan digali supaya menjadi makanan dan perhiasan bagi manusia. Fokus utama pendidikan diletakkan pada tumbuhnya kesadaran, kepintaran anak yaitu kepribadian yang sadar diri, kesadaran budi sebagai pangkal dari kesadaran kreatif. Dari akar dan kepribadian yang sadar diri atau suatu kualitas budi pekerti luhur inilah manusia bisa berkembang mandiri ditengah lingkungan sosial yang berubah semakin cepat.

Ironinya dunia pendidikan selama ini kurang menaruh perhatian pada pertumbuhan pribadi peserta didik yang sering dibiarkan tumbuh alamiah. Hanya dengan IQ (kognisi) tanpa EQ (psikomotor) dan SQ (afeksi), seseorang lebih berbahaya karena mudah melakukan kejahatan profesional seperti KKN (korupsi, kolusi, nepotisme) dan lebih parah lagi apabila kita menyaksikan anak muda, pelajar, mahasiswa yang tidak betah di rumah dan terasing dari lingkungan sosial, kata-kata yang diajarkan kepada siswa ini layaknya mantra. Mantra itu dilafalkan dan merasku kedalam dirinya, tetapi tidak dimengerti artinya karena orang hanya sekedar menirukan apa yang diucapkan¹³.

Disinilah pentingnya kehadiran pendidikan agama Islam sebagai tonggak awal pembentukan moralitas bangsa, bentuk insan kamil dengan pola takwa harus dapat tergambar pada pribadi seseorang yang sudah dididik,¹⁴ banyak kalangan yang menyatakan bahwa persoalan bangsa ini akibat dari merosotnya moral bangsa dengan mewabahnya korupsi, kolusi dan nepotisme (KKN) di berbagai bidang kehidupan berbangsa dan bernegara. Oleh karena itu, tuntutan untuk melakukan reformasi secara menyeluruh harus menyentuh pada aspek yang berkaitan dengan bidang akhlak, sebab akhlak yang buruk serta kualitas keimanan dan ketaqwaan masyarakat yang buruk merupakan faktor utama tumbuh suburnya praktik-praktik korupsi, kolusi dan nepotisme. Tidak hanya itu, bahkan dimungkinkan berkembangnya kecenderungan sadisme, kriminalitas serta merebaknya pornografi dan pornoaksi di tengah-

¹³ Paulo Freire, *Politik Pendidikan Kebudayaan Kekuasaan dan Pembebasan*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2007, Hlm.35

¹⁴ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara dan Departemen Agama, Jakarta, 2009, Hlm. 89.

tengah masyarakat. Untuk itu pendidikan dirasa terlalu dangkal kalau pendidikan itu hanya ditujukan untuk memperoleh ilmu (knowledge) dan keterampilan (skill) saja, lebih dari itu semua adalah penanaman sikap (attitude) yang positif pada peserta didik. Pandangan itu sangat berpengaruh dalam psikologi dan menghasilkan metode- metode mendidik dengan cara mendrill dan latihan yang pada akhirnya menghasilkan manusia sebagai mesin yang berdasarkan response terhadap stimulus.¹⁵

Pendidikan merupakan proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia yang berlangsung sepanjang hayat. Pendidikan selalu berkembang, dan selalu dihadapkan pada perubahan zaman. Pendidikan tradisional (konsep lama) sangat menekankan pentingnya penguasaan bahan pelajaran. Menurut konsep ini rasio ingatanlah yang memegang peranan penting dalam proses belajar di sekolah. dan menengah sejak paruh kedua abad ke-19, dan mewakili puncak pencarian elektik atas ‘satu sistem terbaik’. Hal ini membantu menjelaskan pendapat umum bahwa, seorang anak yang tetap aktif baik secara fisik maupun mental, menyimpan lebih banyak kapasitas mereka untuk melakukan aktifitas-ktifitas demikian pada tahun tahun selanjutnya.¹⁶

Sistem pembelajaran tradisional sebelum anak mengalami perubahan sistem pendidikan seperti zaman sekarang ini, sosok guru adalah suatu figur yang sangat dihormati dan terpendang kedudukannya. Strategi yang mereka terapkan kebanyakan strategi yang penuh dengan kekerasan. Tidak sedikit kasus dimana anak dipukul dengan penggaris kayu, dibenturkan ke dinding dan tidak sebagainya. Namun anehnya, murid yang diperlakukan demikian pada umumnya malahan menjadi anak yang berhasil dalam kehidupannya.

Pendidikan diberikan kepada manusia untuk mengembangkan bakatbakat dan prestasinya untuk menstransformasi nilai-nilai positif agar ia tidak terseret oleh potensi negatifnya ataupun daya tarik kefasikan. Semua itu dalam rangka membentuk manusia yang dicita-citakan. Dalam konsep

¹⁵ Tim Dosen FIP-IKIP Malang, *Pengantar Dasar- Dasar Pendidikan*, Usaha Nasional, Surabaya, 2003, Hlm. 25.

¹⁶ Desmita, *Psikologi Perkembangan*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung. 2013. hlm. 237

pendidikan Islam manusia yang dicita-citakan adalah insan paripurna (insan kamil).

Pembentukan atau perkembangan ini berlangsung melalui tiga fase, yaitu mulai pada fase perkembangan itu sampai sekitar usia 5 tahun, dimana fase ini merupakan fase yang banyak berkaitan dengan kewibawaan dan kekuasaan. Kedua, pada masa anak-anak dan masa remaja yang merupakan masa yang sebagian besar diarahkan pada hubungan dengan teman sebaya. Ketiga, yaitu pada fase orang mulai memasuki dunia kerja dan mulai berkeluarga, dimana persoalan-persoalan pada masa lalu berpadu dengan persoalan-persoalan identitas diri.¹⁷

Karakter merupakan aspek yang penting dalam kesuksesan manusia di masa depan. Karakter yang kuat akan membentuk mental yang kuat. Sedangkan mental yang kuat akan melahirkan spirit yang kuat, pantang menyerah, berani mengarungi proses panjang, serta menerjang arus badai yang bergelombang dan berbahaya. Karakter yang baik tidak serta merta diperoleh secara otomatis oleh setiap individu begitu ia dilahirkan, tetapi memerlukan proses panjang melalui pengasuhan dan pendidikan. Dalam kaitan ini, pendidikan merupakan sebuah upaya, sedangkan karakter adalah sebuah tujuannya. Jadi pendidikan karakter merupakan proses atau usaha untuk membentuk peserta didik yang tercermin dalam kata, sikap dan perbuatan berdasarkan nilai, norma dan moral melalui bimbingan pengajaran dan latihan.¹⁸

Setiap konsep dan perbuatan pendidikan dilatar belakangi oleh konseptertentu tentang tabiat manusia. Contoh ketika berinteraksi dengan suatu alat, maka seseorang membutuhkan pemahaman tentang itu, seperti tentang konstruksi dan cara kerjanya. Demikian juga ketika berinteraksi dengan individu manusia pendidik selayaknya mengenali dan menyusun persepsi yang benar tentang tabiatnya. Norma sebagai acuan kelakuan yang

¹⁷ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi pendidikan karakter di Sekolah*, Diva Press. Yogyakarta, 2011, Hlm. 19.

¹⁸ Mulyana, *Pendidikan Pencak Silat Membangun Jati Diri dan Karakter Bangsa*, Rosda Karya, Bandung, 2014, Hlm. 25

diharapkan dalam suatu masyarakat berarti mempunyai bobot nilai yang ideal. Akan tetapi oleh karena perbedaan pola budaya yang dianut oleh masyarakat tentu berbeda dengan masyarakat lain maka apa yang dianggap ideal oleh suatu masyarakat bisa saja berbeda dengan anggapan masyarakat lainnya.¹⁹

Pencak silat sudah terbukti. membentuk manusia-manusia yang berkarakter, pantang menyerah dan tidak mudah putus asa atas segala masalah yang dihadapi, pencak silat telah berhasil membentuk para pendekar yang kuat secara jasmani maupun rohani sehingga terbentuk pribadi-pribadi yang tangguh dan siap terjun dalam masyarakat.

Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Pandji Oetojo bahwa pencak silat sebagai hasil krida atau karya pengolahan akal, kehendak dan rasa yang dilandasi kesadaran atau kodrat manusia sebagai makhluk pribadi dan makhluk sosial ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, terdiri dari 4 aspek yang merupakan satu kesatuan yang bulat, yakni aspek mental-spiritual, beladiri, seni dan olahraga. Keempat aspek tersebut baik masing-masing maupun keseluruhan, mengandung materi pendidikan yang menyangkut sikap dan sifat ideal, yaitu sikap dan sifat yang menjadi idaman bagi hidup pribadi, hidup bermasyarakat dan bernegara.²⁰

Pencak silat juga membangun dan mengembangkan kepribadian dan karakter mulia seseorang dengan adanya ajaran kerohanian, dengan ini diharapkan bisa mewujudkan keselarasan dan keseimbangan antara diri individu dengan alam sekitarnya.²¹

Oleh karena itu pendidikan beladiri pencak silat sangat cocok dijadikan alternatif lain selain lembaga pendidikan sekolah dalam membentuk manusia yang berkepribadian tangguh, disiplin dan tidak mudah putus asa dalam menghadapi setiap persoalan hidup yang semakin banyak.

¹⁹Rasimin, *Antropologi Pendidikan pendekatan sosial budaya*, STAIN Salatiga Pers, Salatiga, 2014, Hlm. 178.

²⁰Mulyana, *Pendidikan Pencak Silat Membangun Jati Diri dan Karakter Bangsa*, Rosda Karya, Bandung, 2014, Hlm. 56

²¹*Ibid*, hlm. 60

Di Indonesia sendiri ada banyak perguruan silat yang tumbuh dan berkembang hingga saat ini, salah satunya adalah Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) yang didirikan oleh Ki Hadjar Hardjo Oetomo di desa Pilang Bango Madiun pada tahun 1922. Dalam PSHT ada lima aspek yang diajarkan kepada para siswanya,²² Silat dalam dunia pendidikan sangat di kaitkan dengan pendidikan kepribadian dan kesehatan mental jika dilihat dari penjelasan tentang PSHT. Selain itu juga ada beberapa ajaran PSHT yaitu pendidikan kepribadian melalui ilmu beladiri pencak silat memiliki hasil yang cukup baik, karena selain berkonsentrasi pada pembinaan jasmani pencak silat juga dapat digunakan sebagai pembinaan kejiwan, keberagamaan dan sikap sosial. Dalam latihan pencak silat sendiri terdapat empat aspek pembinaan yang diberikan kepada para siswa.²³

Sedangkan di lembaga beladiri pencak silat PSHT selain keempat aspek pencak silat tersebut di atas juga terdapat satu aspek yang dianggap sangat penting yaitu aspek persaudaraan. Aspek persaudaraan ini diharapkan mampu mewujudkan rasa kebersamaan, dan kekeluargaan dalam diri para siswa, sehingga tertanam dalam diri mereka jiwa-jiwa sosial sebagai salah satu wujud kepribadian umat islam. PSHT juga mewajibkan meninggalkan enam larangan dasar yang harus dijalankan oleh seluruh anggota, yang disebut dengan pepacuh (larangan), yaitu: 1. tidak boleh berkelahi antar sesama anggota PSHT, 2. tidak menunjukkan kebolehan (pamer), 3. tidak merusak pager ayu (rumah tangga dan kebahagiaan orang lain), 4. tidak merusak purus ijo (sesuatu yang sedang berkembang, seperti keperawanan dan keperjakaan) 5. tidak merampas hak orang lain, 6. Tidak menerima segala sesuatu yang tidak sah (suap). Dari beberapa uraian diatas dan observasi di PSHT cab.

²² kelima aspek tersebut dalam PSHT dikenal sebagai panca dasar ajaran PSHT, panca dasar tersebut antara lain persaudaraan, olah raga, beladiri, seni dan ke-SH-an (kerohanian). Kelima aspek tersebut yang paling ditekankan dalam PSHT adalah aspek persaudaraan sehingga ketika seorang siswa akan disahkan menjadi seorang warga PSHT mereka terlebih dahulu disumpah dengan beberapa sumpah yang salah satunya berisi tentang larangan berkelahi antara sesama warga PSHT.

²³ Aspek tersebut ialah Olah raga, bela diri, seni dan mental spiritual atau keruhanian, dari keempat aspek tersebut dapat membentuk sikap pemberani, percaya diri, tanggung jawab, rendah hati dan pantang menyerah, sehingga terbentuk kepribadian yang tangguh dan tidak mudah putus asa serta siap untuk terjun dalam kehidupan masyarakat.

Kudus bahwa hal yang paling menonjol ialah sikap rendah diri para siswanya, banyak siswa yang dulunya ingin mengikuti PSHT hanya untuk bisa menang dalam pertarungan dan menjadi hebat kini mereka memiliki niat yang lebih baik dan terarah hati mereka lebih lembut, salah satu siswa tersebut ialah sigit harianto berasal dari pati yang dulunya suka dengan hura-hura dan berkelakuan kurang baik sekarang memiliki kerendahan hati yang luar biasa dan santun dalam bertindak, hal ini dikarenakan pengemblengan mental yang sangat kuat di PSHT salah satu cara yang dilakukan di PSHT ialah olah jiwa dengan cara olah nafas diiringi dengan dzikir dan gerakan tertentu atau jurus nafas tertentu yang dimana jurus tersebut sangat membutuhkan ketenangan jiwa dan mental yang sangat tinggi, jadi konsentrasi siswa akan sangat diperlukan disini, jurus ini mempunyai fungsi salah satunya ialah menjaga kesetabilan cairan tubuh yang mengakibatkan suhu tubuh menjadi stabil dan tidak mudah terbakar amarah.

Mengenai kesetabilan cairan tubuh tersebut ada teori yang menjelaskan salah satunya ialah teori Hipocrates-Galenus Lebih dari 400 tahun sebelum Masehi Hippocrates, seorang tabib dan ahli filsafat yang sangat pandai dari Yunani, mengemukakan suatu teori kepribadian yang mengatakan bahwa pada dasarnya ada empat tipe temperamen. Sebenarnya, ada beberapa teori mengenai macam-macam kepribadian. Teori yang paling populer dan terus dikembangkan adalah teori Hipocrates-Galenus. Yang merupakan pengembangan dari teori Empedokretus. Berdasarkan pemikirannya, ia mengatakan bahwa keempat tipe temperamen dasar itu adalah akibat dari empat macam cairan tubuh yang sangat penting di dalam tubuh manusia :²⁴

1. Sifat kering terdapat dalam chole (empedu kuning)²⁵

Berkepala panas, mudah sekali dibangkitkan gairahnya, tapi mudah pula jadi tenang jika lawan yang dihadapinya mengaku kalah. Ia orang

²⁴ Siti Sundari , *Kesehatan mental dalam kehidupan*, Reinika cipta, Jakarta, 2005, hlm. 1

²⁵ Cairan yang lebih dominan dalam tubuh yaitu cairan chole. Dimana orang yang choleris adalah orang yang memiliki tipe kepribadian yang khas seperti hidup penuh semangat, keras, hatinya mudah terbakar, daya juang besar, optimistis, garang, mudah marah, pengatur, penguasa, pendendam, dan serius.

yang sibuk tapi tidak menyukai berada tepat di tengah-tengah kesibukan usaha sebab ia tidak tabah. Ia memilih untuk memberikan perintah-perintah tapi tidak mau diganggu dengan pelaksanaan dari perintah-perintah yang diberikannya itu. Ia menyukai jika dipuji di depan umum. Ia menyukai penampilan, kemegahan dan formalitas, ia penuh dengan kebanggaan dan cinta diri sendiri. Ia kikir, sopan tetapi dengan upacara, ia sakit hati luar biasa jika orang lain menolak untuk ikut dalam kepurupuraannya.

2. Sifat basah terdapat dalam melanchole (empedu hitam)²⁶

Menganggap segala sesuatu amat penting. Di segala tempat mereka menemukan alasan untuk merasa khawatir dan yang pertama-tama mereka perhatikan dari sesuatu keadaan ialah kesulitan-kesulitannya. Ini dilakukannya tidak atas dasar pertimbangan keakhlakan melainkan karena pergaulan dengan orang lain membuat ia khawatir, berprasangka, dan sibuk berpikir. Justru karena sebab inilah rasa bahagia menjauhinya.

3. Sifat dingin terdapat dalam phlegma (lendir)²⁷

Tidak adanya gairah, bukan kelemahan, mengatakan secara tidak langsung kecondongan untuk tidak mudah dan tidak cepat kena pengaruh. Orang seperti ini lambat jadi hangat tapi jika sudah hangat dapat bertahan hangat lebih lama. Ia bertindak atas dasar keyakinan bukan atas dasar dorongan naluri. Temperamennya yang cerah dapat menggantikan ketidakhadiran kecerdikan dan kebijakan di dalam dirinya. Ia bertindak layak dalam bergaul dengan orang lain dan biasanya dapat maju karena kegigihannya dalam mencapai sasaran-sasaran yang dikehendakinya sementara ia bergaya seakan-akan memberi jalan pada orang lain.

²⁶ Cairan yang lebih dominan dalam tubuh yaitu cairan melanchole. Dimana orang yang melancholis adalah orang yang memiliki tipe kepribadian yang khas seperti mudah kecewa, daya juang kecil, muram, pesimistis, penakut, dan kaku.

²⁷ Cairan yang lebih dominan dalam tubuh yaitu cairan phlegma. Dimana orang yang phlegmatis adalah orang yang memiliki tipe kepribadian yang khas seperti tidak suka terburu-buru, tenang, tidak mudah dipengaruhi, setia, dingin, santai dan sabar.

4. Sifat panas terdapat dalam sanguis (darah)²⁸

Selalu periang dan penuh pengharapan, menganggap segala sesuatu yang dihadapi amat penting, tapi segera dapat melupakannya sama sekali sesaat kemudian. Ia ingin menepati janji-janjinya tapi gagal melaksanakan keinginannya itu sebab ia tidak cukup berminat untuk menolong orang lain. Ia adalah seorang penghutang yang jelek yang terus menerus minta waktu untuk membayar. Ia amat luwes, pandai bergaul, periang.

Kemudian teori Hippocrates di sempurnakan kembali oleh Galenus yang mengatakan bahwa keempat cairan tersebut ada dalam tubuh dalam proporsi tertentu, dimana jika salah satu cairan lebih dominan dari cairan yang lain, maka cairan tersebut dapat membentuk kepribadian seseorang.

Kesehatan mental menurut World Health Organization disebutkan : Sehat adalah suatu keadaan berupa kesehjateraan fisik, mental dan sosial secara penuh dan bukan semata- mata berupa absensinya penyakit atau keadaan lemah tertentu. Definisi ini memberikan gambaran kancah yang luas dalam keadaan sehat, mencakup berbagai aspek sehingga dapat mewujudkan kesehjateraan hidup.²⁹ Rangkuman dari pengertian kesehatan mental ialah terhindarnya seorang dari gejala-gejala gangguan dan penyakit jiwa, dapat menyesuaikan diri, dapat memanfaatkan segala potensi dan bakat yang ada semaksimal mungkin dan membawa kepada kebahagiaan bersama serta mencapai keharmonisan jiwa dalam hidup.³⁰

PSHT di kudus sendiri yang telah mengajarkan keempat ajaran diatas telah mencetak banyak siswa yang berprestasi baik di bidang silat maupun dibidang lainnya sepeeti yang telah kita cantumkan diatas, kudus sendiri kantor PSHT terdapat di Jl. Agil Kusumadya NO. 10 kudus 59343 Telp. 0291-433216 dan diketuai oleh bapak sunarji memiliki Sembilan ranting dan sekitar duapuluh rayon yang tersebar diseluruh wilayah kudus. Beberapa keunggulan

²⁸ Cairan yang lebih dominan dalam tubuh yaitu cairan sanguis. Dimana orang yang sanguinis adalah orang yang memiliki tipe kepribadian yang khas seperti hidup mudah berganti haluan, ramah, mudah bergaul, lincah, periang, mudah senyum, dan tidak mudah putus asa.

²⁹ Siti Sundari , *Kesehatan mental dalam kehidupan*, Reinika cipta, Jakarta, 2005, hlm. 1

³⁰ *Ibid*, hlm. 1

yang dimiliki oleh siswa PSHT ialah setelah menguasai beberapa jurus tertentu dan mencapai tingkatan tertentu siswa bisa mempelajari ilmu tenaga dalam dan menerima do'a tertentu seperti contoh mahasiswa STAIN Kudus jurusan PAI semester lima yang tergabung di rayon PSHT STAIN Kudus sebagai pelatih atau guru mempunyai keahlian khusus yaitu menyembuhkan orang yang kesurupan atau kerasukan melalui do'a dan tenaga dalam selain itu sigit haryanto juga memiliki keahlian memijat dan mengobati masuk angin, kembung dan penyakit ringan lainnya tentunya untuk mencapai ketitik tersebut sigit haryanto tidak hanya berdiam diri namun berlatih secara giat dan keras baik latihan fisik maupun mental (meditasi).

Karena begitu pentingnya pembentukan kepribadian dan karakter pada generasi muda, maka peneliti mengadakan penelitian tentang bagaimana pembentukan kepribadian dengan cara tersendiri yaitu melalui ilmu beladiri pencak silat. Dan judul dari penelitian ini adalah *"PENDIDIKAN KEPERIBADIAN DAN PEMBINAAN MENTAL SPIRITUAL MELALUI ILMU BELADIRI PENCAK SILAT (Studi Kasus Pada Perguruan Beladiri Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Cabang Kudus)"*.

B. Fokus penelitian

Fokus penelitian adalah obyek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Fokus penelitian yang dimaksud dalam penelitian kualitatif adalah gejala suatu obyek itu bersifat holistik (menyeluruh, tidak dapat dipisahkan-dipisahkan) sehingga peneliti kualitatif tidak akan menentukan penelitiannya hanya berdasarkan variabel penelitian, tetapi keseluruhan situasi sosial yang diteliti yang meliputi aspek tempat, aktor, dan aktifitas yang berinteraksi secara sinergis. (Adapun fokus penelitian yang dibahas adalah). *"PENDIDIKAN KEPERIBADIAN DAN PEMBINAAN MENTAL SPIRITUAL MELALUI ILMU BELADIRI PENCAK SILAT (Studi Kasus Pada Perguruan Beladiri Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Cabang Kudus)"*.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pendidikan kepribadian dan pembinaan mental spiritual melalui latihan ilmu beladiri pencak silat di lembaga beladiri pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) cabang Kudus?
2. Faktor apa yang menghambat dan mendukung pendidikan dan pembinaan mental spiritual melalui latihan ilmu beladiri pencak silat di lembaga beladiri pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) cabang Kudus?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai oleh penulis dalam melakukan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui proses pelaksanaan pendidikan kepribadian dan pembinaan mental spiritual melalui latihan ilmu beladiri pencak silat.
2. Untuk mengetahui faktor yang menghambat dan mendukung pendidikan dan pembinaan mental spiritual melalui latihan ilmu beladiri pencak silat di lembaga beladiri pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) cabang Kudus?

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian dengan judul pendidikan kepribadian dan pembinaan mental spiritual melalui latihan ilmu beladiri pencak silat di lembaga beladiri pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) cabang Kudus. Diharapkan dapat memberikan manfaat kepada setiap insan belajar, dan penyelenggaraan pendidikan, namun secara umum manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis
 - a. Penelitian ini dapat berguna bagi para pembaca dan penambahan karya ilmiah perpustakaan STAIN Kudus.

- b. Dapat memberikan sumbangan pemikiran yang konstruktif bagi kemajuan pembelajaran di sekolah-sekolah terutama pada mata pelajaran pendidikan agama Islam.
 - c. Dapat memberikan sumbangan pemikiran kepada ilmu pendidikan Islam tentang strategi dalam pendidikan agama Islam.
 - d. Sebagai bahan pertimbangan lebih lanjut dalam penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan kepribadian dan mental spiritual
2. Manfaat penelitian
- a. Dapat memberikan pengalaman kepada peneliti tentang peranan silat dalam membentuk kepribadian dan pembinaan mental spiritual.
 - b. Memudahkan peserta didik dalam memahami mata pelajaran pendidikan agama Islam.
 - c. Bagi guru akan memperoleh pengetahuan baru tentang peranan silat dalam membentuk kepribadian dan pembinaan mental spiritual.
 - d. Manfaat bagi sekolah yaitu memperbaiki dan meningkatkan mutu proses pembelajaran pendidikan agama Islam peserta didik.
 - e. Dapat dijadikan bahan kajian menentukan kebijakan pelaksanaan proses pembelajaran selanjutnya dan sebagai langkah awal pelaksanaan inovasi pendidikan. Diketahui adanya alternatif lain dalam membentuk kepribadian seseorang selain melalui lembaga pendidikan sekolah.
 - f. Menunjukkan bahwa ilmu beladiri pencak silat tidak hanya untuk melatih kekuatan fisik semata tetapi juga kekuatan mental spiritual sehingga tercipta pribadi-pribadi yang tangguh.

Didalam penelitian dan penulisan skripsi ini, peneliti berharap bisa bermanfaat bagi peneliti sendiri khususnya dan para pembaca pada umumnya. Bagi peneliti, penelitian ini sangat penting karena berangkat dari alasan pemilihan judul tersebut, yang menjadi keingintahuan peneliti akan terjawab. Dan bagi kita semua peneliti berharap mampu memberi solusi terhadap dunia pendidikan dalam membentuk pribadi-pribadi yang tangguh khususnya pada generasi muda.